

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara yang memperebutkan status hegemoni regional di Kawasan Timur Tengah melalui perluasan pengaruh politik serta peningkatan kekuatan negaranya. Kepemilikan Iran akan nuklir telah banyak dikecam oleh dunia internasional. Namun, Iran berhasil melegalkan program nuklirnya dengan P5+1 dan membuat negara-negara tetangga merasa terancam, terutama Arab Saudi.

Terdapat tiga tindakan yang diambil Arab Saudi dalam merespon kesepakatan nuklir Iran (JCPOA) dengan negara *world power*. Tindakan ini diambil karena kesepakatan ini memberikan dampak yang membuat sanksi Iran dicabut. Dampak dari pencabutan sanksi ini membuat Iran menjadi lebih leluasa dalam memainkan ekonomi dan pengaruhnya di kawasan. Terlepasnya Iran dari sanksi yang dianggap sebagai ancaman dilihat dari empat indikator dalam teori *balance of threat*. Sumber daya yang dimiliki Iran dan kapabilitas militer yang kuat atau *aggregate power* menjadi faktor pertama Iran sebagai ancaman. Kedekatan letak geografis kedua negara ini juga menjadi faktor kedua yang dilihat sebagai ancaman karena negara yang dekat akan lebih mengancam dibandingkan negara yang terletak jauh secara geografis. Selain itu, kapabilitas militer Iran yang kuat menjadi faktor ketiga akan ancaman bagi Saudi. ditambah lagi kepemilikan Iran akan senjata misil yang mampu menjangkau seluruh negara di Timur Tengah

membuktikan kemampuan ofensif Iran yang tinggi. Dan faktor terakhir adalah sifat Iran yang cenderung agresif menjadi ancaman tersendiri bagi Saudi.

Tercapainya JCPOA membuat Iran muncul sebagai kompetitor Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Respon Arab Saudi terhadap JCPOA dilihat dengan menggunakan teori Stephen M. Walt yaitu melihat respon negara dalam menghadapi ancaman dengan *balancing* atau *bandwagoning*. Untuk menentukannya kapan negara akan melakukan *balancing* atau *bandwagoning*, terdapat tiga indikator penentunya. Pertama, pada kategori *strong and weak state* Arab Saudi merupakan negara kuat dibuktikan dengan secara ekonomi dan militer. Oleh karena itu, Arab Saudi cenderung untuk melakukan *balancing*. Kedua, pada *availability of allies* terlihat negara anggota GCC dan Israel sebagai sekutu potensial bagi Arab Saudi untuk melakukan *balancing*. Ketiga, hubungan Arab Saudi dan Iran belum masuk kategori perang di mana kedua negara berkonfrontasi militer secara langsung. Dalam kondisi damai, negara akan cenderung *balancing* dalam menghadapi ancaman. Dari ketiga indikator yang dipaparkan oleh Walt, dapat penulis simpulkan bahwa Arab Saudi melakukan *balancing* terhadap Iran. Tindakan Arab Saudi yang terlihat sebagai upaya *balancing* dapat dilihat dari upaya negara untuk membuat negara lainnya merasa Iran sebagai ancaman bersama, yaitu melalui kampanye anti nuklir Iran, serta pernyataan bahwa Arab Saudi akan membangun teknologi nuklir juga. Kedua tindakan ini jelas untuk meningkatkan kapabilitas negara untuk menginbangi ancaman tersebut.

5.2 Kritik dan Saran

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kesulitan untuk menentukan apakah Arab Saudi termasuk *strong state* atau *weak state*. Hal ini dikarenakan teori yang penulis gunakan yaitu teori dari Stephen M. Walt tidak menjelaskan indikator sebuah negara sebagai *strong and weak state*. Oleh karena itu, penulis menggunakan indikator dari para ahli realis lainnya dalam menentukan hal tersebut.

Hasil dari penelitian ini, penulis melihat tindakan Arab Saudi yang cenderung melakukan *balancing* dari tahun 2013-2016. Dari rentang waktu tersebut, penulis berharap penelitian ini mampu menjelaskan mengenai respon suatu negara terhadap ancaman dengan konsep *balancing* dan *bandwagoning*, khususnya tindakan yang diambil Arab Saudi dalam merespon ancaman Iran. Namun, penulis masih merasakan banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Salah pengembangan nuklir Arab Saudi sebagai upaya *balancing* terhadap Iran yang baru dilakukan diakhir tahun 2016 sehingga penulis tidak bisa menjelaskan lebih rinci mengenai perkembangannya.

Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Hal ini terkhusus mengenai pengembangan nuklir Arab Saudi dan upaya Arab Saudi lainnya dalam *balancing* ancaman dari Iran. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjelaskan dinamika hubungan Arab Saudi dan Iran dengan menggunakan konsep regional hegemoni.